

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### A. Deskripsi Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis dan Administrasi Kabupaten Banjarnegara

Banjarnegara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ibukotanya namanya juga Banjarnegara. Secara Astronomi Kabupaten Banjarnegara terletak di antara  $7^{\circ} 12'$  -  $7^{\circ} 31'$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ} 29'$  -  $109^{\circ} 45'50''$  Bujur Timur.

Batas-batas wilayah Administrasi Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang

Sebelah Timur : Kabupaten Wonosobo

Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen

Sebelah Barat : Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas

Secara administrasi pemerintahan, wilayah Kabupaten Banjarnegara terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas 266 desa dan 12 kelurahan, serta terbagi dalam 970 Dusun, 5.451 Rukun Tetangga (RT) dan 1.316 Rukun Warga (RW). Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Banjarnegara, untuk Kecamatan Terluas adalah Kecamatan Punggelan yang juga memiliki penduduk terbanyak. Kota-kota kecamatan yang cukup signifikan adalah:

Mandiraja, Wanadadi, Karangobar dan Klampok. Banyaknya Kecamatan/desa dan kelurahan, RT dan RW dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kedudukan Ibukota Kecamatan, Jumlah Desa, Kelurahan dan Dusun Dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014**

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Desa	Banyaknya Kelurahan	Total	Dusun
1	Susukan	Susukan	15	-	15	43
2	Purworejo Klampok	Klampok	8	-	8	39
3	Mandiraja	Mandiraja Kulon	16	-	16	50
4	Purwonegoro	Purwonegoro	13	-	13	60
5	Bawang	Manktrianom	18	-	18	62
6	Banjarnegara	Kutabanjarnegara	4	9	13	18
7	pagedongan	Pagedongan	9	-	9	42
8	Sigaluh	Gembongan	14	1	15	38
9	Madukara	Kutayasa	18	2	20	60
10	Banjarmangu	Banjarmangu	17	-	17	51
11	Wanadadi	Wanadadi	11	-	11	35
12	Rakit	Rakit	11	-	11	52
13	Punggelan	Punggelan	17	-	17	81
14	Karangobar	Leksana	13	-	13	45
15	Pagentan	Pagentan	16	-	16	58
16	Pejawaran	Panusupan	17	-	17	56
17	Batur	Batur	8	-	8	35
18	Wanayasa	Wanayasa	17	-	17	49
19	Kalibening	Kalibening	16	-	16	61
20	Pandanarum	Beji	8	-	8	35
	<b>Jumlah</b>		266	12	278	970

*Sumber Data : Bagian Tata Pemerintahan Setda Kab. Banjarnegara*

## 2. Luas Penggunaan Lahan

Luas Wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah 106.970,997 Ha atau 3,29 % dari luas seluruh Wilayah Provinsi Jawa Tengah (3,25 juta Ha).

Luas tersebut terbagi atas lahan sawah sebesar 14.807 Ha atau 13,84% dari wilayah keseluruhan Kabupaten Banjarnegara dan lahan bukan sawah

sebesar 71.954 Ha atau 67,26% dari total Kabupaten. Sedangkan lahan bukan pertanian sebesar 20.210 Ha atau 18,89%.

### 3. Topografi

Wilayah Kabupaten Banjarnegara terletak pada jalur pegunungan di bagian tengah Jawa Tengah sebelah Barat yang membujur dari arah Barat ke Timur.

Ditinjau dari ketinggiannya Kabupaten Banjarnegara sebagian besar berada pada ketinggian 100 – 500 meter dpl sebesar 37,04 %, kemudian antara 500 – 1.000 m dpl sebesar 28,74%, lebih besar dari 1.000 m dpl sebesar 24,40 % dan sebagian kecil terletak kurang dari 100 m dpl sebesar 9,82 %.

Bila ditinjau dari bentuk tata alam dan penyebaran geografisnya, maka Kabupaten Banjarnegara dapat digolongkan dalam tiga wilayah yaitu:

- a. Bagian utara, terdiri dari daerah pegunungan Kendeng dengan relief bergelombang dan curam, bagian ini meliputi wilayah Kecamatan Kalibening, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Madukara, Banjarmangu dan Punggelan;
- b. Bagian tengah, terdiri wilayah dengan relief yang datar merupakan lembah sungai Serayu yang subur mencakup sebagian wilayah Kecamatan Banjarnegara, Madukara, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja, Purworejo Klampok, Susukan, Rakit, Wanadadi dan Banjarmangu;

- c. Bagian selatan, terdiri dari wilayah dengan relief yang curam merupakan bagian dari pegunungan Serayu meliputi Kecamatan Banjarnegara, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja Purworejo Klampok dan Susukan.

Adapun ketinggian topografi setiap daerah di Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang dari 100 mdpl meliputi luas 9,82 % dari luas wilayah Kabupaten yang meliputi Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Purwonegoro dan Bawang.
- 2) Antara 100-500 mdpl, meliputi luas 37,04 % luas wilayah Kabupaten Banjarnegara yang meliputi Kecamatan Susukan, Mandiraja, Purwonegoro, Bawang, Banjarmangu, Banjarnegara, Wanadadi, Rakit, Punggelan dan Madukara.
- 3) Antara 500-1.000 mdpl, meliputi luas 28,74 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara, yang meliputi Kecamatan Banjarmangu, Sigaluh dan sebagian Banjarnegara.
- 4) Lebih dari 1.000 mdpl, meliputi luas 24,4 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara, yang meliputi Kecamatan Karangobar, Wanayasa, Kalibening, Pagentan, Pejawaran dan Batur.

Ditinjau dari segi kemiringan, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kemiringan, yaitu:

- a) Antara 0 – 15 % meliputi luas 24,61% dari luas wilayah Kabupaten banjarnegara yang meliputi Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Purwanegara, Pagedongan, Bawang dan Rakit.
- b) Diatas 15 – 40 %, meliputi luas 45,04 % dari luas wilayah kabupaten Banjarnegara yang meliputi Kecamatan Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Punggelan, Karangobar, Pagentan, Wanayasa dan Kalibening.
- c) Lebih dari 40 % meliputi luas 30,35 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara meliputi Kecamatan Susukan, Banjarnegara, Sigaluh, Banjarmangu, Pejawaran dan Batur.

#### 4. Keadaan Iklim

Kabupaten Banjarnegara beriklim tropis, musim hujan dan musim kemarau silih berganti sepanjang tahun. Bulan basah umumnya lebih banyak dari bulan kering. Curah hujan tertinggi pada tahun 2014 terjadi di Kecamatan Susukan sebanyak 4.209 mm per tahun dengan jumlah hari hujan 167 hari.

Sedangkan curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Purwareja Klampok sebesar 2.901 mm per tahun dengan 125 hari hujan.

#### 5. Jenis Tanah

Jenis Tanah yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara antara lain :

- a. Tanah Alluvial : Terdapat di Kecamatan : Batur, Karangobar, Purwareja Klampok dan Wanadadi
  - b. Tanah Latosol : Terdapat di Kecamatan : Susukan, Purwareja Klampok, Purwanegara, Wanadadi, Rakit, Bawang, Sigaluh, Madukara, Banjarnegara, Wanayasa, Pejawaran dan Pagentan.
  - c. Tanah Andosol : Terdapat di Kecamatan : Kalibening, Wanayasa, Pejawaran dan Batur.
  - d. Tanah Grumosol : Terdapat di Kecamatan : Purwanegara, Mandiraja, Kalibening, Karangobar, Pagentan dan Banjarnegara.
  - e. Tanah Organosol : Terdapat di Kecamatan : Batur.
  - f. Tanah Litosol : Terdapat di Kecamatan : Banjarnegara dan Punggelan.
6. Kondisi Hidrogeologi

Sumberdaya air memiliki komponen berupa air tanah dan air permukaan. Sungai yang menjadi sumber air permukaan utama adalah Sungai Serayu, kali Pekacangan, Kali Gintung, Kali Merawu dan Sungai Tulis dengan anak-anak sungainya. Sifat sungai tersebut umumnya adalah prenil (mengalir sepanjang tahun) dan merupakan bagian DAS (Daerah Aliran Sungai) Serayu.

Mata air Kabupaten Banjarnegara apabila dilihat dari segi hidrologi memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan rumah tangga, irigasi, industri dan lainnya yang bersumber dari Sungai Serayu, Pekacangan, Tulis, Merawu, Sapi dan sungai kecil lainnya. Selain itu

Banjarnegara juga memiliki beberapa telaga seperti Telaga Balaikambang, Telaga Sewiwi, dan Telaga Merdada. Sedangkan waduk buatan yang dimiliki yaitu PLTA Panglima Besar Sudirman dan PLTA Tulis yang dikembangkan sebagai pembangkit tenaga listrik, irigasi, perikanan dan objek wisata.

Kondisi klimatologi Kabupaten Banjarnegara seperti halnya kebanyakan wilayah di Indonesia yang beriklim tropis, dengan bulan basah umumnya lebih banyak daripada bulan kering. Temperatur udara berkisar antara 20–26°C, temperatur terdingin yaitu 3–18°C dengan temperatur terdingin tercatat pada musim kemarau di Dataran Tinggi Dieng. Kelembaban udara berkisar antara 80%–85 % dengan curah hujan tertinggi rata-rata 3.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat itu dari permukaan air laut, maka curah hujan dan frekwensi hujannya semakin tinggi. Pada umumnya bulan

basah terjadi antara bulan September–Maret, sedangkan bulan kering berkisar antara April–Agustus. Puncak musim hujan berada pada bulan Desember–Januari. Kabupaten Banjarnegara bagian Utara merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah tengah maupun selatan.

## 7. Penduduk

Proyeksi Penduduk akhir tahun 2014 sebanyak 898.896 jiwa, terdiri dari 450.374 laki-laki dan 448.522 perempuan, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 6.449 jiwa atau sebesar 0,72 persen dari jumlah penduduk akhir tahun 2013 sebanyak 892.447 jiwa.

Kepadatan penduduk akhir tahun 2014 sebesar 840 jiwa per km<sup>2</sup>, yang berarti bahwa setiap 1 km<sup>2</sup> luas wilayah Kabupaten Banjarnegara, dihuni oleh sekitar 840 orang.

Kecamatan Banjarnegara, Purworejo Klampok dan Rakit adalah kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, masing-masing dengan jumlah kepadatan 2.227 jiwa per km<sup>2</sup>, 2.131 jiwa per km<sup>2</sup> dan 1.536 jiwa per km<sup>2</sup>.

Sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatan penduduknya rendah adalah Kecamatan Pandanarum dan Kecamatan Pagedongan, yakni sebesar 363 per km<sup>2</sup> dan 440 per km<sup>2</sup>.

Sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatan penduduknya rendah adalah Kecamatan Pandanarum dan Kecamatan Pagedongan, yakni sebesar 363 per km<sup>2</sup> dan 440 per km<sup>2</sup>.

## **B. Gambaran Umum Variabel Operasional**

Industri pariwisata adalah salah satu potensi sumber daya yang cukup menjanjikan untuk sumber pendapatan daerah karena secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, baik tenaga kerja formal maupun informal sangat diperlukan untuk industri pariwisata. Disamping itu sektor pariwisata juga merupakan suatu industri yang kompleks dimana kegiatannya merupakan kumpulan dari berbagai macam industri yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para wisatawan.



## 1. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara

Menurut Tambunan yang dikutip oleh Lia Ardiani (2013), industri pariwisata yang dapat menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD, pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi yang bersifat legal untuk sumber dana pembangunan.

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Komponen PAD yang menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah. Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel/penginapan, restoran/jasaboga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), usaha perjalanan wisata (*Travel agent* dan pemandu wisata), *convention organizer*, dan transportasi dapat menjadi sumber PAD yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, 2001) dalam Lia Ardiani (2013).

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata.

Berikut adalah besarnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata Kabupaten Banjarnegara tahun 2008-2015.

**Tabel 4.4**  
**Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata**  
**di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008-2015**

<b>Tahun</b>	<b>PAD Sektor Pariwisata</b>	<b>Pertumbuhan %</b>
<b>2008</b>	1.772.328.010	-
<b>2009</b>	2.345.526.780	32,34
<b>2010</b>	2.507.121.803	68,89
<b>2011</b>	2.669.394.383	64,72
<b>2012</b>	3.467.307.200	29,89
<b>2013</b>	3.438.828.000	-8,21
<b>2014</b>	4.638.533.000	34,88
<b>2015</b>	5.779.682.000	24,60

*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Banjarnegara

Dapat dilihat pada tabel 4.4 Pendapatan dari sektor pariwisata mengalami naik turun dari tahun 2008-2015. Penurunan Pendapatan Sektor Pariwisata terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar -8,21 persen dengan jumlah Pendapatan sebesar 3.438.828.000,- menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.467.307.200,-.

1. Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Banjarnegara

Dalam Nasrul (2010), beberapa faktor yang mendorong perkembangan pariwisata adalah pertama, perkembangan teknologi, informasi dan telekomunikasi yang memudahkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan tepat. Kedua, perkembangan dan kemajuan teknologi transportasi yang memberi kemudahan bagi penduduk untuk berpergian dalam waktu yang singkat.

Saat ini hampir setiap Provinsi bahkan Kabupaten berlomba-lomba untuk membangun sektor kepariwisataannya untuk menarik wisatawan sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan Penerimaan Daerahnya.

Industri pariwisata di Kabupaten Banjarnegara saat ini berkembang cukup baik, hal ini bisa dilihat dari meningkatnya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun yang berkunjung ke Obyek Wisata di Kabupaten Banjarnegara, bahkan obyek wisata dataran tinggi dieng telah terkenal hingga kemancanegara sehingga banyak wisatawan asing yang berwisata ke dieng. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Wisatawan yang Berkunjung**  
**di Kab. Banjarnegara Tahun 2008-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
<b>2008</b>	366.902	-
<b>2009</b>	473.813	29,13
<b>2010</b>	467.068	-14,23
<b>2011</b>	461.291	-12,36
<b>2012</b>	473.702	26,90
<b>2013</b>	475.312	3,39
<b>2014</b>	534.392	12,42
<b>2015</b>	644.288	20,56

*Sumber Data : DISPARBUD Kab. Banjarnegara*

Jika dilihat pada tabel 4.5 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Banjarnegara cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari berbagai objek wisata yang ada di Kabupaten Banjarnegara, pada tahun

2015 mampu menyerap jumlah pengunjung sebanyak 644.288 orang atau mengalami peningkatan sekitar 20,56 persen dari tahun sebelumnya yang menyedot jumlah pengunjung sebanyak 534.392 orang.

Hal ini terjadi karena adanya promosi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara melalui pertunjukan seni maupun berbagai event seperti Dieng Culture Vestival, yang rangkain acaranya tidak hanya ritual pemotongan rambut gimbal, namun juga terdapat event pendukung lainnya yang dapat dinikmati wisatawan ,seperti Jazz diatas awan, penerbangan lampion, kembang api dan atraksi budaya lainnya. Munculnya destinasi baru seperti wisata arung jeram sungai serayu di Kecamatan Sigaluh juga berhasil menyerap kunjungan wisatawan.

#### 8. Perkembangan Tingkat Hunian Hotel

Salah satu faktor yang penting di dalam sektor pariwisata adalah fasilitas pendukung yang terdapat disuatu daerah, fasilitas pendukung tersebut dapat berupa ketersediaan hotel yang layak, serta sarana transportasi yang memadai.

Hotel atau akomodasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kedatangan wisatawan yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut, pendapatan masyarakat, devisa negara dan lapangan pekerjaan, yang nantinya akan berpengaruh pada sektor lain yang terkait seperti industri/kerajinan rumah tangga, angkutan, komunikasi, pemandu wisata, dan biro perjalanan wisata.

**Tabel 4.6**  
**Tingkat Penghunian Kamar Berbintang dan Melati**  
**di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Hunian Hotel</b>	<b>Pertumbuhan %</b>
<b>2008</b>	26,90	-
<b>2009</b>	30,06	11,77
<b>2010</b>	31,90	6,10
<b>2011</b>	23,56	-26,14
<b>2012</b>	27,09	14,97
<b>2013</b>	31,67	16,92
<b>2014</b>	29,79	-5,93
<b>2015</b>	29,96	5,70

*Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara*

Persentase Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Banjarnegara selama delapan tahun terakhir sejak tahun 2008 sampai dengan 2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 TPK hotel di Banjarnegara belum mencapai angka 50 persen atau yang lebih tinggi namun hanya sebesar 29,96 persen, artinya dari jumlah kamar yang tersedia yang terjual/dihuni sebesar 29,96 persen saja. Namun jika dibanding TPK tahun sebelumnya, tahun 2015 TPK mengalami peningkatan sebesar 5,70 persen. TPK terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 23,56 jika dibandingkan tahun 2010 ternyata mengalami penurunan sebesar -26,14 persen. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : dukungan pemerintah daerah terhadap usaha jasa perhotelan kurang optimal, kurang inovatifnya pelaku usaha, adanya faktor geografis, faktor dari sektor lain atau faktor dari luar wilayah dimana usaha jasa perhotelan dan pariwisata di wilayah lain lebih baik dan mampu memberikan daya tarik

kepada pengunjung. Rendahnya tingkat okupansi di Banjarnegara menunjukkan bahwa Banjarnegara belum menjadi pilihan utama bagi masyarakat atau pelaku usaha untuk beristirahat dalam menjalankan bisnis atau usahanya ataupun bertujuan wisata.

#### 9. Perkembangan Rata-rata Lama Menginap

Faktor-faktor lama tinggal merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya penerimaan yang diterima. Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal disuatu Daerah Tujuan Wisata (DWT), semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal disana. Rata-rata Lama Tamu Menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dihuni/dipakai (*bed night used/guest night*) dibagi dengan banyaknya tamu yang datang (*guest of arrived*).

Berikut ini adalah tabel Rata-rata Lama Menginap di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2015.

**Tabel 4.7**  
**Rata-rata Lama Menginap di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-rata Lama Menginap</b>	<b>Pertumbuhan %</b>
<b>2011</b>	1,03	
<b>2012</b>	1,14	10,67
<b>2013</b>	1,30	14,03
<b>2014</b>	1,19	-8,46
<b>2015</b>	1,09	-8,40

*Sumber* : BPS Kabupaten Banjarnegara

Rata-rata lama menginap (RLM) hotel di Kabupaten Banjarnegara tahun 2011-2015 cenderung mengalami fluktuasi. Bahkan tahun 2015 RLM sangat menurun bila dibandingkan tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 RLM sebesar 1,14 hari dengan pertumbuhan 10,67 %, pada tahun 2013 RLM sebesar 1,30 hari dan 2014 sebesar 1,19 hari dengan pertumbuhan 8,46. Rata-rata Lama Menginap Paling tinggi Pada Tahun 2013, ini dikarenakan pada tahun 2013 Kabupaten Banjarnegara mengadakan event Festival Serayu Banjarnegara yang tentunya menyerap banyak wisatawan.

Rata-rata lama menginap bisa saja terjadi dengan besaran kurang dari satu malam, hal ini boleh saja disebabkan oleh faktor pengguna jasa dan latar belakang daerah. Dari sisi pengguna jasa bisa saja menginap di hotel tidak sampai satu malam karena urusan bisnis /dagang yang hanya sebentar, atau hanya singgah sebentar untuk melanjutkan perjalanan. Posisi geografis daerah juga berpengaruh, dipahami bahwa Banjarnegara merupakan daerah perlintasan dua wilayah antara Wonosobo dan Purwokerto. Wilayah Wonosobo dikenal dengan udara yang lebih sejuk dibanding Banjarnegara, Purwokerto merupakan kota yang cukup besar dimana aktifitas pelaku usaha lebih dinamis dan kemudahan akses menuju wilayah lain.